

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI BERBAGAI BAHAN PANGAN DARI PEMBELIAN OLEH RUMAHTANGGA PETANI DI DESA TAHAN DAN RAWAN PANGAN**

Setiani\*

\*Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: [tianiyani@gmail.com](mailto:tianiyani@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi berbagai bahan pangan dari pembelian oleh rumahtangga petani di desa tahan dan rawan pangan. Penelitian dilakukan di dua lokasi yang memiliki kategori ketahanan pangan yang berbeda, yaitu di desa Kepuh Kembeng Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang (desa tahan pangan) dan di desa Curah Tatal Kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo (desa rawan pangan). Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) konsumsi sereal dari pembelian di kedua lokasi penelitian secara nyata dipengaruhi oleh jumlah produksi padi dan jumlah anggota rumah tangga; (2) konsumsi ubi-ubian dari pembelian di kedua lokasi penelitian secara nyata dipengaruhi oleh faktor jumlah anggota rumahtangga; (3) konsumsi pangan hewani dari pembelian di desa rawan pangan dipengaruhi secara nyata oleh pengetahuan ibu dan pendapatan, sedangkan di desa tahan pangan hanya dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan ibu; (4) konsumsi kacang-kacangan dari pembelian di daerah tahan pangan hanya dipengaruhi secara nyata oleh jumlah anggota rumahtangga, sedangkan di daerah rawan pangan selain dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu (5) konsumsi sayuran dari pembelian di kedua lokasi penelitian dipengaruhi secara nyata oleh variabel jumlah anggota rumahtangga dan pengetahuan, sedangkan variabel pendapatan hanya berpengaruh secara signifikan di desa rawan pangan (6) konsumsi buah-buahan dari pembelian di kedua lokasi penelitian dipengaruhi secara nyata oleh variabel pendapatan, sedangkan variabel pengetahuan ibu hanya nyata di daerah tahan pangan (7) konsumsi lemak dari pembelian di kedua lokasi penelitian secara nyata dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga sedangkan variabel pendapatan hanya berpengaruh nyata di daerah rawan pangan (8) konsumsi gula dari pembelian di kedua lokasi sama-sama dipengaruhi secara nyata oleh jumlah anggota rumah tangga.

## **ABSTRACT**

*The aim of this research was to analyse factors that affects the variety of Food Consumption from Purchasing by farmers households in food secure and insecure village. Research carried out in two villages with different categories of food security, Kepuh Kembeng village Peterongan district Jombang Regency (secure) and Curah Tatal village Arjasa district Situbondo Regency (in secure). Results obtained are as follows : (1) cereal consumptions in both locations is significantly influenced by the amount of rice production and the number of household members; (2) Tuber consumptions from purchasing in both locations is significantly influenced by the number of household members; (3) Animal food consumptions from purchasing at insecure village is significantly influenced by mother's*

*knowledge and income, while in secure village only significantly influenced by the mother's knowledge; (4) Nut consumption from purchasing at secure village significantly influenced by number of household members, while at insecure village significantly influenced by number of household members and mother's knowledge; (5) Vegetables consumption from purchasing at both sites were significantly influenced by number of household members and mother's knowledge, whereas income variable was only significantly influenced at insecure village; (6) Fruit consumption from purchasing in both sites was significantly influenced by income variable, while mother's knowledge only has significantly influence at secure village; (7) Fat consumption from purchasing in both sites were significantly influenced by the number of household members, Income variable only has significantly influence at insecure village; (8) Sugar consumption from purchasing in both locations was equally significantly influenced by number of household members.*

*Keywords: food consumption from purchasing, farmers household, Secure and Insecure Village*

## **PENDAHULUAN**

Konsumsi rumah tangga umumnya berbeda antara daerah, antar kelompok pendapatan, antar etnis atau suku dan antar waktu. Menurut Purwantini dan Ariani, (2008) konsumsi rumah tangga secara garis besar dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Barnum dan Squire (1979) lebih lanjut mengemukakan bahwa konsumsi rumah tangga petani terdiri dari komoditas yang dihasilkan sendiri dalam usahatani, komoditas yang dibeli di pasar dan penggunaan waktu luang.

Konsumsi pangan rumah tangga bertujuan untuk memaksimalkan utilitas, dimana rumah tangga mengkonsumsi tidak hanya satu jenis bahan pangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunawan (1991) yang menyatakan bahwa rumah tangga yang diasumsikan

memaksimalkan utilitasnya-tidak hanya mengkonsumsi satu komoditas saja, melainkan memilih juga komoditas lain dalam paket konsumsi pangannya. Utilitas rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan dicapai dengan mengkonsumsi berbagai sumber bahan pangan yaitu padi-padian/serealia, ubi-ubian, pangan hewani, kacang-kacangan, buah dan sayur, lemak, gula dan sumber bahan pangan lain. Konsumsi berbagai bahan pangan tersebut dilakukan oleh rumah tangga petani melalui pembelian, mengingat tidak semua bahan pangan yang dikonsumsi bisa diproduksi sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa setiap daerah memiliki kondisi geografis, sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda yang berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan daerah tersebut. Demikian pula pada tingkatan desa, terdapat desa dengan kategori ketahanan pangan yang berbeda.

Menurut FIA (*Food Insecurity Atlas*) indikator ketahanan pangan terdiri dari tiga hal yaitu ketersediaan, akses terhadap pangan dan pendapatan, pemanfaatan atau penyerapan pangan serta kerentanan pangan. Berdasar latar belakang tersebut tulisan ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi berbagai bahan pangan dari pembelian oleh rumah tangga petani di desa dengan tingkat ketahanan pangan yang berbeda. Konsumsi buah-buahan di kedua lokasi penelitian dipengaruhi secara nyata oleh variabel pendapatan, sedangkan pengetahuan ibu hanya signifikan di daerah tahan pangan.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu dengan memilih desa di daerah yang memiliki kategori tahan pangan (desa Kepuh Kembang Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang) dan desa dengan kategori rawan pangan (desa Curah Tatal Kecamatan Arjasa kabupaten Situbondo). Responden dalam penelitian ini terdiri dari 60 responden yaitu 30 responden di desa tahan pangan dan 30 responden di desa rawan pangan.

### Metode analisis data

Analisis data dalam penelitian ini

meliputi spesifikasi model, identifikasi, estimasi dan Pengujian Model.

### Spesifikasi Model

1. Konsumsi sereal dari pembelian (CSRLB)

$$CSRLB = A_1 * QPD + A_2 * JARTG + A_3 * INCOME + U_1 \dots (1)$$

Hipotesis :  $A_1 < 0$  dan  $A_2, A_3 > 0$

2. Konsumsi ubi-ubian dari pembelian (CUBB)

$$CUBB = B_1 * JARTG + B_2 * PGIBU + B_3 * INCOME + U_2 \dots (2)$$

Hipotesis :  $B_1, B_2$  dan  $B_3 > 0$

3. Konsumsi pangan hewani dari pembelian (CHWNB)

$$CHWNB = C_1 * PGIBU + C_2 * INCOME + U_3 \dots (3)$$

Hipotesis :  $C_1$  dan  $C_2 > 0$

4. Konsumsi kacang-kacangan dari pembelian (CKCGB)

$$CKCGB = D_1 * JARTG + D_2 * PGIBU + D_3 * INCOME + U_4 \dots (4)$$

Hipotesis :  $D_1, D_2$  dan  $D_3 > 0$

5. Konsumsi sayuran dari pembelian (CSYRB)

$$CSYRB = E_1 * JARTG + E_2 * PGIBU + E_3 * INCOME + U_5 \dots (5)$$

Hipotesis :  $E_1, E_2$  dan  $E_3 > 0$

6. Konsumsi buah-buahan dari pembelian (CBUAHB)

$$CBUAHB = F_1 * PGIBU + F_2 * INCOME + U_6 \dots (6)$$

Hipotesis :  $F_1$  dan  $F_2 > 0$

7. Konsumsi Minyak dan Lemak dari pembelian (CLMKB)

$$CLMKB = G_1 * JARTG + G_2 * PGIBU + G_3 * INCOME + U_{13} \dots (7)$$

Hipotesis :  $G_1, G_2$  dan  $G_3 > 0$

8. Konsumsi gula dari pembelian (CGUB)

$$CGUB = H_1 * JARTG + H_2 * INCOME + U_8 \dots (8)$$

Hipotesis :  $H_1$  dan  $H_2 > 0$

Keterangan :

Variabel Endogen

1. CSRLB: Konsumsi sereal dari pembelian (Kg/tahun)
2. CUBB : Konsumsi ubi-ubian dari pembelian (Kg/tahun)
3. CHWNB : Konsumsi pangan hewani dari pembelian (Kg/tahun)
4. CKCGB : Konsumsi kacang-kacangan dari pembelian (Kg/tahun)
5. CSYRB : Konsumsi sayuran dari pembelian (Kg/tahun)
6. CBUAHB : Konsumsi buah-buahan dari pembelian (Kg/tahun)
7. CLMKB : Konsumsi Minyak dan Lemak dari pembelian (Kg/tahun)
8. CGUB : Konsumsi gula dari pembelian (Kg/tahun)

Variabel Eksogen

1. QPD : Produksi Padi (Kg/tahun)
2. JARTG : Jumlah Anggota Rumahtangga (Orang)
3. INCOME : Pendapatan Rumahtangga

(Rp/Tahun)

4. PGIBU: Pengetahuan ibu rumah tangga tentang gizi

### Identifikasi, Estimasi dan Pengujian Model

Identifikasi model harus dilakukan untuk menentukan model pendugaan parameter model persamaan simultan. Identifikasi pada masing-masing variabel endogen dilakukan dengan menggunakan rumus  $K - k \geq m - 1$  (Koutsoyiannis, 1977). Identifikasi model dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang semuanya adalah *overidentified*, maka pendugaan dilakukan dengan menggunakan metode 2SLS (*Two Stage Least Square*) melalui program aplikasi komputer SAS/ETS (*Statistical Analysis System/ Econometric Time Series*).

Pengujian model regresi yang digunakan adalah koefisien determinasi ( $R^2$ ), dan uji F. Dalam mengevaluasi nilai pendugaan parameter yang diperoleh tidak semata-mata didasarkan pada aspek ekonomi atau statistik saja, namun menggunakan kriteria evaluasi secara kompromistis antara kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrik. Uji t digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel dependen.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Serealida dari Pembelian (CSRLB)

Hasil analisis persamaan konsumsi serealida dari pembelian disajikan pada Tabel 1. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Prob > F baik di desa tahan pangan maupun desa rawan pangan sebesar 0.0001 yang lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel produksi padi, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata

terhadap variabel konsumsi serealida dari pembelian di kedua daerah tersebut.

Hasil pengujian secara parsial di desa tahan pangan menunjukkan nilai probabilitas-T untuk variabel QPD dan JARTG sebesar 0.0001 lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99% sehingga dua variabel tersebut berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi serealida dari pembelian. Sedangkan untuk variabel INCOME dengan nilai probabilitas-T cukup besar (0.3242) sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi serealida dari pembelian bahkan pada taraf nyata 75% ( $\alpha=0.25$ ).

**Tabel 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Serealida dari Pembelian (CSRLB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
QPD (Produksi Padi)	-0.111335	0.0001 *	-0.02396	0.1175 **
JARTG (Jumlah Anggota Rumah Tangga)	83.972729	0.0001 *	123.26774	0.0001 *
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	0.000001537	0.3242 <sup>ts</sup>	2.491E-06	0.4049 <sup>ts</sup>
Prob F	0.0001		0.0001	
F Hitung	205.454		113.696	
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	0.9521		0.9241	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 99%

ts : Tidak Signifikan

\*\* : Signifikan pada taraf nyata 85%

Hasil pengujian secara parsial di desa rawan pangan menunjukkan nilai probabilitas-T untuk variabel JARTG sebesar 0.0001 lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99% sehingga variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi serealida dari pembelian. Variabel produksi padi juga berpengaruh signifikan tetapi pada taraf kepercayaan yang lebih kecil yaitu 85% karena nilai probabilitas-T (0.1175) lebih kecil dari 0.15 ( $\alpha=0.15$ ). Sedangkan untuk variabel INCOME dengan nilai probabilitas-T cukup besar (0.3242) sehingga tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi serealida dari pembelian bahkan pada taraf nyata 75% ( $\alpha=0.25$ ).

Variabel income tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi serealida dari pembelian bisa dijelaskan karena setiap orang dalam rumah tangga memiliki batasan kemampuan dalam mengkonsumsi makanan termasuk dari sumber serealida. Sehingga meskipun income meningkat perubahan konsumsi serealida dari pembelian tidak akan berubah secara signifikan. Batasan kemampuan dalam mengkonsumsi makanan tersebut disampaikan oleh Heishleifer (1984). Gunawan (1991) juga menambahkan khusus berkaitan tentang hubungan antara pendapatan dengan tingkat diversifikasi konsumsi pangan. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan konsumsi beras

(serealida) cenderung konstan sehingga peningkatan pendapatan akan mengakibatkan kenaikan konsumsi bahan pangan lain yang kualitasnya lebih tinggi dan ini ditunjukkan oleh tingkat diversifikasi konsumsi pangan yang meningkat.

Penduga Parameter QPD bertanda negatif (-0.111335) untuk Desa tahan pangan dan (-0.02396) untuk Desa rawan pangan berarti produksi padi memiliki hubungan yang berlawanan dengan konsumsi serealida dari pembelian. Hubungan yang berlawanan tersebut bisa dijelaskan berdasarkan teori ekonomi rumah tangga (Singh, et al., 1986) yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berasal dari produksi sendiri dan dari pembelian, sehingga apabila produksi sendiri semakin besar maka dengan kebutuhan konsumsi yang konstan maka rumah tangga bisa mengurangi kebutuhannya dari pembelian, termasuk untuk serealida di mana rumah tangga petani biasanya memproduksi serealida (padi/beras) sendiri.

Penurunan konsumsi serealida dari pembelian akibat peningkatan produksi padi dari produksi sendiri di desa tahan pangan lebih besar daripada di desa rawan pangan. Hal ini diduga berkaitan dengan tingkat produksi padi di Desa tahan pangan dengan agroekosistem lahan sawah lebih tinggi dari pada di desa rawan pangan

dengan agroekosistem lahan kering. Dengan produksi padi yang lebih besar maka pengurangan konsumsi sereal di desa tahan pangan juga akan lebih besar, dimana hal ini berkaitan dengan pembahasan tanda negatif untuk produksi padi yang telah disampaikan sebelumnya. Selain itu, di duga karena di desa rawan pangan rumah tangga yang mengkonsumsi sumber pangan karbohidrat tidak hanya dari beras tetapi dicampur dengan jagung sehingga pembelian sereal lebih kecil. Kelemahan dalam penelitian ini tidak bisa menjelaskan besarnya konsumsi sereal dari berbagai macam sumbernya dan hanya diasumsikan setara beras.

Tanda penduga parameter JARTG adalah positif, hal ini menunjukkan bahwa apabila jumlah anggota rumah tangga bertambah maka konsumsi sereal dari pembelian juga bertambah. Hal ini bisa terjadi bagi rumah tangga yang tidak memproduksi sendiri sumber pangan serealinya, karena dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga berarti juga terjadi penambahan kebutuhan akan pangan, dalam hal ini sereal. Bagi rumah tangga yang memproduksi sendiri sumber pangan serealinya juga memungkinkan konsumsi sereal dari pembeliannya meningkat apabila produksinya sendiri

tidak mencukupi dengan jumlah anggota rumah tangga yang semakin banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suyastiri (2008) dalam penelitiannya yang berjudul diversifikasi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul yang menunjukkan bahwa konsumsi pangan pokok pada rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Ubi-ubian dari Pembelian (CUBB)**

Hasil analisis persamaan konsumsi ubi-ubian dari pembelian disajikan pada Tabel 2. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $Prob > F$  di desa tahan pangan sebesar 0.002 dan di desa rawan pangan sebesar 0.0063 masih lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama jumlah anggota rumah tangga, pengetahuan ibu dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi ubi-ubian dari pembelian di kedua daerah tersebut.



**Tabel 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Ubi-ubian dari Pembelian (CUBB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
JARTG (Jumlah Anggota Rumah Tangga)	7.528932	0.0662 *	11.067457	0.1683 **
PGIBU (Pengetahuan Ibu)	0.211935	0.5733 <sup>ts</sup>	0.743571	0.4012 <sup>ts</sup>
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	-0.000000719	0.4891 <sup>ts</sup>	-2.16E-07	0.8446 <sup>ts</sup>
Prob F	0.002		0.0063	
F Hitung	6.218		5.069	
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0.3757		0.352	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 90%

ts : Tidak Signifikan

\*\* : Signifikan pada taraf nyata 80%

Hasil pengujian secara parsial di daerah tahan pangan menunjukkan variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi ubi-ubian dari pembelian demikian pula di daerah rawan pangan. Pengaruh penambahan jumlah anggota rumah tangga terhadap peningkatan konsumsi ubi-ubian dari pembelian di di daerah rawan pangan lebih besar dari pada di di daerah tahan pangan ( $11.067457 > 7.528932$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi sumber pangan karbohidrat (ubi-ubian dari pembelian) tiap jumlah anggota rumah tangga di daerah rawan pangan lebih besar daripada di daerah tahan pangan.

Sedangkan hasil pengujian secara

parsial terhadap variabel pengetahuan ibu dan variabel income baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi ubi-ubian dari pembelian di kedua daerah penelitian. Variabel pengetahuan ibu di kedua daerah tidak signifikan karena meskipun pengetahuan ibu meningkat maka di duga diversifikasi konsumsi pangan yang dilakukan adalah dengan tidak memperbanyak konsumsi ubi-ubian (termasuk dari pembelian) tetapi dilakukan dengan meningkatkan bahan pangan yang lain seperti buah atau pangan hewani dimana dalam hal ini perilakunya tidak bisa dijelaskan secara kualitatif seperti selera, kesehatan, karakteristik

anggota rumah tangga dan variabel kualitatif yang lain. Variabel pendapatan rumah tangga (INCOME) juga tidak signifikan di kedua daerah dan dengan tanda yang negatif. Hal ini di duga karena meskipun pendapatan meningkat dengan pengetahuan ibu yang tinggi akan pentingnya diversifikasi pangan maka rumah tangga tidak akan dengan besar-besaran menurunkan konsumsi ubi-ubianya (termasuk dari pembelian) karena pengetahuan akan pentingnya pola makan yang berimbang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dwiastuti (2008) dan Hardinsyah (2007).

### 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ubi-ubian dari Pembelian (CUBB).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $pro\ Prob > F$  di desa tahan pangan sebesar 0.002 dan di desa rawan pangan sebesar 0.0001 masih lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%.

Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pengetahuan ibu dan pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi pangan hewani dari pembelian di kedua daerah tersebut.

**Tabel 3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Pangan Hewani dari Pembelian (CHWNB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
PGIBU (Pengetahuan Ibu)	1.856837	0.0001 *	1.105673	0.0019 *
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	0.000000296	0.8093 <sup>ts</sup>	0.0000017	0.0143 **
Prob F	0.0001		0.0001	
F Hitung	34.857		19.674	
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0.6854		0.5757	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 99%

ts : Tidak Signifikan

\*\* : Signifikan pada taraf nyata 95%

Hasil pengujian secara parsial di daerah tahan pangan dan di daerah rawan pangan menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu rumah tangga akan gizi

berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan hewani dari pembelian. Hasil ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Pengaruh peningkatan pengetahuan ibu

terhadap konsumsi pangan hewani dari pembelian di daerah tahan pangan lebih tinggi daripada di daerah rawan pangan. Hal ini di duga berkaitan dengan akses terhadap pangan hewani dan akses terhadap informasi yang lebih mudah di daerah tahan pangan daripada di daerah rawan pangan. Hal ini dapat dilihat dari gambaran umum di masing-masing daerah dimana daerah tahan pangan merupakan daerah tahan pangan dengan kondisi sosial ekonomi yang jauh lebih baik dibandingkan daerah rawan pangan. Selain itu, rata-rata tingkat pengetahuan ibu tentang diversifikasi konsumsi pangan juga lebih tinggi daripada di daerah rawan pangan.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan hewani dari pembelian. Hal ini diduga karena konsumsi peningkatan pendapatan tidak terlalu banyak yang digunakan untuk membeli pangan hewani tetapi digunakan untuk membeli bahan pangan lain yang memiliki nilai lebih daripada pangan hewani seperti buah-buahan. Selain itu diduga peningkatan pendapatan digunakan untuk kebutuhan non pangan yang memiliki nilai lebih dalam rumah tangga misalnya untuk investasi atau di tabung. Hasil ini sejalan dengan Hardinsyah (2007) dimana ini berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi rumah tangga di daerah tahan pangan

sebagai daerah yang dekat dengan perkotaan.

Kondisi yang berbeda terjadi di daerah rawan pangan, dimana variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap konsumsi pangan hewani dari pembelian. Pengaruh pendapatan yang nyata terhadap konsumsi pangan hewani di daerah rawan pangan di duga karena rata-rata pendapatan di daerah rawan pangan masih rendah dan berkaitan pula dengan kondisi sosial ekonomi. Bagi rumah tangga di pedesaan yang pendapatannya rendah, mengkonsumsi pangan hewani merupakan suatu yang jarang bisa dilakukan, sehingga dengan meningkatnya pendapatan maka akan digunakan untuk meningkatkan konsumsi pangan hewani dari pembelian.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Kacang-kacangan dari Pembelian (CKCGB)**

Hasil analisis analisis persamaan konsumsi kacang-kacangan dari pembelian disajikan pada Tabel 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Prob > F di desa tahan pangan dan di desa rawan pangan sebesar 0.0001 masih lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah anggota rumah tangga, pengetahuan ibu dan pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi kacang-kacangan dari pembelian di kedua daerah tersebut.

**Tabel 4 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Kacang-kacangan dari Pembelian (CKCGB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
JARTG (Jumlah Anggota Rumah Tangga)	47.5327	0.0001 *	9.673524	0.0708 ***
PGIBU (Pengetahuan Ibu)	0.186619	0.5262 <sup>ts</sup>	1.435789	0.0185 **
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	-0.000000673	0.409 <sup>ts</sup>	5.63E-07	0.439 <sup>ts</sup>
Prob F	0.0001		0.0001	
F Hitung	307.555		23.273	
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0.9675		0.7138	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 99%

\*\*\* : Signifikan pada taraf nyata 90%

\*\* : Signifikan pada taraf nyata 95%

ts : Tidak Signifikan

Variabel jumlah anggota rumah tangga baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan berpengaruh nyata terhadap konsumsi kacang-kacangan dari pembelian. Hal ini bisa dijelaskan mengingat sebagian besar makanan yang digunakan sebagai lauk di Indonesia adalah makanan dari bahan kacang-kacangan (tempe dan tahu). Jenis makanan tahu dan tempe biasanya dihasilkan oleh industri rumah tangga dan jarang diproduksi oleh tiap rumah tangga dan makanan tersebut didapatkan dari pembelian. Sehingga dengan meningkatnya jumlah anggota rumah tangga maka meningkat pula konsumsi kacang-kacangan dari pembelian.

kacang-kacangan dari pembelian di daerah tahan pangan lebih besar daripada di daerah rawan pangan . Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat konsumsi kacang-kacangan di daerah tahan pangan lebih tinggi daripada di daerah rawan pangan . Hal ini sesuai dengan fakta yang ada bahwa rata-rata tingkat konsumsi kacang-kacangan di daerah tahan pangan memang lebih tinggi. Hal ini di duga berkaitan dengan faktor kebiasaan (budaya ) dimana di daerah rawan pangan dengan kebiasaan (budaya) yang lebih banyak menggunakan lauk pauk dari ikan asin daripada kacang-kacangan (tahu dan tempe) seperti di daerah tahan pangan.

Pengaruh penambahan jumlah anggota rumahtangga terhadap konsumsi

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu tidak berpengaruh nyata terhadap

konsumsi kacang-kacangan dari pembelian di daerah tahan pangan. Hal ini diduga karena tingkat konsumsi kacang-kacangan di daerah tahan pangan memang sudah relatif tinggi sehingga meskipun pengetahuan ibu meningkat maka tidak akan berpengaruh nyata dalam meningkatkan konsumsi kacang-kacangan dari pembelian.

Hal yang berbeda terjadi di daerah rawan pangan dimana pengetahuan ibu berpengaruh nyata terhadap konsumsi kacang-kacangan dari. Hal ini di duga berkaitan dengan kebiasaan (budaya) dimana di sitbondo lauk yang digunakan biasanya adalah ikan asin dan lebih sedikit lauk-pauk dari kacang-kacangan, sehingga dengan pengetahuan ibu yang meningkat maka akan meningkatkan konsumsi kacang-kacangan dari pembelian.

Hasil pengujian terhadap variabel pendapatan baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata pada konsumsi kacang-kacangan dari pembelian. Hal ini diduga berkaitan dengan nilai prestise kacang-kacangan yang masih inferior dibandingkan dengan lauk-pauk dari jenis pangan hewani (daging). Pangan hewani (daging) bagi sebagian besar orang memiliki nilai prestise yang lebih tinggi dan rasa yang lebih enak dibandingkan lauk-pauk dari kacang-kacangan seperti

tahu dan tempe, sehingga apabila terjadi peningkatan pendapatan maka tidak akan digunakan untuk meningkatkan konsumsi kacang-kacangan dari pembelian tetapi digunakan untuk membeli lauk dari hewani (daging) atau jenis pangan lain (buah-buahan).

#### **5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi sayuran dari pembelian (CSYRB)**

Hasil analisis persamaan konsumsi sayur-sayuran dari pembelian disajikan pada Tabel 5. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Prob > F di desa tahan pangan dan di desa rawan pangan sebesar 0.0001 masih lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah anggota rumah tangga, pengetahuan ibu dan pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi sayur-sayuran dari pembelian di kedua daerah tersebut.

Variabel jumlah anggota rumah tangga baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan berpengaruh nyata terhadap konsumsi sayur-sayuran dari pembelian. Pengaruh penambahan jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi sayuran dari pembelian di daerah tahan pangan lebih tinggi daripada di daerah rawan pangan. Hal ini berkaitan dengan faktor kebiasaan dan lokasi yang berbeda. Rumah tangga di

daerah tahan pangan dengan kondisi lokasi yang dekat dengan kota dan kondisi sarana prasarana pendukung yang baik lebih mudah dalam mengakses sayuran

dibandingkan dengan di daerah rawan pangan dengan sarana dan prasana akses yang lebih sulit.

**Tabel 5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi sayuran dari pembelian (CSYRB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
JARTG (Jumlah Anggota Rumah Tangga)	19.183488	0.0001 *	14.537229	0.0277 ***
PGIBU (Pengetahuan Ibu)	0.898244	0.0154 **	1.677761	0.0231 **
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	0.000000322	0.7413 <sup>ts</sup>	2.66E-06	0.005 *
Prob F	0.0001		0.0001	
F Hitung	72.244		38.478	
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0.8749		0.8048	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 99%

ts : Tidak Signifikan

\*\* : Signifikan pada taraf nyata 95%

Hasil pengujian secara parsial baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu berpengaruh nyata terhadap konsumsi sayur-sayuran dari pembelian. Hal ini diduga karena sayuran merupakan bahan pangan yang biasa dipadukan dengan nasi (sereal), sehingga seiring meningkatnya pengetahuan ibu dan kebiasaan yang ada maka konsumsi sayuran rumah tangga akan meningkat secara signifikan.

Pengaruh pengetahuan ibu terhadap konsumsi sayuran dari pembelian di daerah rawan pangan lebih besar daripada di daerah tahan pangan. Hal ini diduga terjadi karena rata-rata konsumsi sayuran di daerah rawan pangan memang lebih rendah daripada di daerah tahan pangan, sehingga dengan pengetahuan ibu yang meningkat maka peningkatannya relatif lebih besar. Sedangkan di daerah tahan pangan dengan rata-rata konsumsi sayuran yang sudah cukup maka peningkatan

konsumsinya dari pembelian tidak sebesar di daerah rawan pangan .

Hasil pengujian terhadap variabel pendapatan di daerah tahan pangan menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata pada konsumsi sayur-sayuran dari pembelian. Kondisi ini diduga terjadi karena peningkatan pendapatan di daerah tahan pangan tidak digunakan untuk meningkatkan konsumsi sayuran dari pembelian tetapi digunakan untuk mengkonsumsi bahan pangan lain seperti pangan hewani dan buah-buahan. Hal tersebut dilakukan diduga dengan pertimbangan bahwa konsumsi sayuran rumah tangga sudah cukup sehingga pendapatan yang meningkat tidak digunakan untuk menambah konsumsi sayuran dari pembelian.

Hal yang berbeda terjadi di daerah rawan pangan, dimana variabel pendapatan di daerah tahan pangan berpengaruh nyata pada konsumsi sayur-sayuran dari pembelian. Kondisi ini bisa dijelaskan dengan melihat bahwa konsumsi sayuran di daerah rawan pangan lebih rendah dari daerah tahan pangan dan memang masih relatif rendah, sehingga dengan peningkatan pendapatan maka rumah tangga meningkatkan konsumsi sayurannya dari pembelian secara signifikan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Heishleifer (1984).

## **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Buah-buahan dari pembelian (CBUAHB)**

Hasil analisis persamaan konsumsi buah-buahan dari pembelian disajikan pada Tabel 6. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $Prob > F$  di desa tahan pangan dan di desa rawan pangan sebesar 0.0001 masih lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel pengetahuan ibu dan pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi buah-buahan dari pembelian di kedua daerah tersebut.

Hasil pengujian secara parsial di daerah tahan pangan menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu berpengaruh nyata terhadap konsumsi buah-buahan dari pembelian. Hal yang berbeda terjadi di daerah rawan pangan , dimana pengetahuan ibu tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi buah-buahan dari pembelian. Hal ini di duga terjadi karena faktor kendala pendapatan rumah tangga dan faktor lingkungan sosial ekonomi. Rata-rata pendapatan di daerah rawan pangan lebih rendah, akses jalan yang sulit menjadikan akses terhadap pangan khususnya buah-buahan menjadi terbatas, sehingga meskipun pengetahuan ibu meningkat maka rumah tangga tidak akan meningkatkan konsumsi buah-buahannya dari pembelian secara signifikan.

**Tabel 6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Buah-buahan dari Pembelian (CBAHB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
PGIBU (Pengetahuan Ibu)	0.995195	0.0001 *	0.137793	0.3857 <sup>ts</sup>
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	0.000005551	0.0001 *	2.748E-06	0.0001 *
Prob F	0.0001		0.0001	
F Hitung	59.171		59.928	
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0.7872		0.8052	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 99%

ts : Tidak Signifikan

Hasil pengujian baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh nyata terhadap konsumsi buah-buahan dari pembelian di kedua daerah tersebut. Hal ini diduga karena dengan pendapatan yang meningkat maka rumah tangga bisa membeli bahan pangan yang memiliki nilai lebih meskipun harganya relatif mahal, dalam hal ini buah-buahan memiliki nilai prestise dan harga yang relatif lebih mahal dibandingkan pangan lain seperti sereal,ubi, kacang-kacangan dan sayuran.

Peningkatan konsumsi buah-buahan dari pembelian di daerah tahan pangan akibat kenaikan pendapatan lebih besar daripada di daerah rawan pangan . Hal ini di duga karena rata-rata tingkat pendapatan di daerah tahan pangan yang lebih tinggi

daripada di daerah rawan pangan. Dengan pendapatan yang lebih tinggi maka rumah tangga bisa mendapatkan bahan pangan (buah-buahan) dengan jumlah yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik. Selain itu faktor akses terhadap pangan diduga juga berpengaruh terhadap besarnya pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buah-buahan dari pembelian. Di daerah rawan pangan dengan faktor akses yang sulit bisa mempengaruhi rumah tangga dalam membeli buah-buahan meskipun pendapatannya meningkat. Faktor pendidikan dan pengetahuan ibu juga di duga bisa menjelaskan kondisi tersebut. Rata-rata pendidikan dan pengetahuan ibu di daerah rawan pangan lebih rendah daripada di daerah tahan pangan, sehingga meskipun pendapatan meningkat tetapi pengetahuan ibu akan diversifikasi pangan



masih kurang maka bisa mempengaruhi konsumsi buah-buahan (dari pembelian) karena ibu rumah tangga merupakan perencana dan pelaksana penyiapan konsumsi pangan bagi rumah tangga.

### 7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Lemak dari Pembelian (CLMKB)

Hasil analisis persamaan konsumsi lemak dari pembelian disajikan pada Tabel 7. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai

Prob > F di desa tahan pangan dan di desa rawan pangan sebesar 0.0001 masih lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah anggota rumah tangga, pengetahuan ibu dan pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi lemak dari pembelian di kedua daerah tersebut.

**Tabel 7 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Lemak dari Pembelian (CLMKB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
JARTG (Jumlah Anggota Rumah Tangga)	9.778763	0.0001 *	6.948092	0.0036 *
PGIBU (Pengetahuan Ibu)	0.104509	0.528 <sup>ts</sup>	0.199775	0.4188 <sup>ts</sup>
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	0.000000168	0.7135 <sup>ts</sup>	8.72E-07	0.0078 *
Prob F	0.0001		0.0001	
F Hitung	49.558		28.481	
Koefisien Determinasi (R <sup>2</sup> )	0.8275		0.7532	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 99%

ts : Tidak Signifikan

Variabel jumlah anggota rumah tangga baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan berpengaruh nyata terhadap konsumsi lemak dari pembelian meskipun pada taraf kepercayaan yang berbeda. Pengaruh penambahan jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi lemak dari pembelian

didaerah tahan pangan lebih tinggi daripada di daerah rawan pangan . Hal ini berkaitan dengan faktor lokasi yang berbeda.

Hasil pengujian secara parsial baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan menunjukkan bahwa variabel pengetahuan ibu tidak

berpengaruh nyata terhadap konsumsi lemak dari pembelian. Sedangkan hasil pengujian terhadap variabel pendapatan di daerah tahan pangan menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata pada konsumsi lemak dari pembelian. Hal yang berbeda terjadi di daerah rawan pangan, dimana variabel pendapatan di daerah tahan pangan berpengaruh nyata pada konsumsi lemak dari pembelian. Kondisi ini bisa dijelaskan dengan melihat bahwa konsumsi lemak di daerah rawan pangan lebih rendah dari daerah tahan pangan dan memang masih relatif rendah, sehingga dengan peningkatan pendapatan maka rumah tangga meningkatkan konsumsi lemak nya dari pembelian secara signifikan.

### 8. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Gula dari Pembelian (CGUB)

Hasil analisis persamaan konsumsi gula dari pembelian disajikan pada Tabel 8.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $Prob > F$  di desa tahan pangan dan di desa rawan pangan sebesar 0.0001 masih lebih kecil dari 0.01 ( $\alpha=0.01$ ) pada taraf kepercayaan 99%. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi gula dari pembelian di kedua daerah tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota rumah tangga baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan berpengaruh nyata terhadap konsumsi gula dari pembelian. Pengaruh penambahan jumlah anggota rumah tangga terhadap konsumsi gula dari pembelian di daerah rawan pangan lebih tinggi daripada di daerah tahan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat konsumsi gula di daerah rawan pangan per anggota rumah tangga lebih tinggi daripada di daerah rawan pangan.

**Tabel 8 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsumsi Gula dari Pembelian (CGUB)**

Variabel	Tahan Pangan		Rawan Pangan	
	Penduga Parameter	Prob T	Penduga Parameter	Prob T
JARTG (Jumlah Anggota Rumah Tangga)	13.054915	0.0001 *	17.786834	0.0001 *
INCOME (Pendapatan rumah tangga)	0.00000043	0.4899 <sup>ts</sup>	2.13E-07	0.5757 <sup>ts</sup>
Prob F	0.0001		0.0001	
F Hitung	59.138		66.513	
Koefisien Determinasi ( $R^2$ )	0.7871		0.821	

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan :

\* : Signifikan pada taraf nyata 99%

ts : Tidak Signifikan

Hasil pengujian terhadap variabel pendapatan baik di daerah tahan pangan maupun di daerah rawan pangan menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh nyata pada konsumsi gula dari pembelian. Kondisi ini diduga terjadi karena peningkatan pendapatan tidak digunakan untuk meningkatkan konsumsi gula dari pembelian tetapi digunakan untuk mengkonsumsi bahan pangan lain seperti pangan hewani dan buah-buahan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Konsumsi sereal dari pembelian di kedua lokasi penelitian secara nyata dipengaruhi oleh jumlah produksi padi dan jumlah anggota rumah tangga.
2. Konsumsi ubi-ubian dari pembelian di kedua lokasi penelitian secara nyata dipengaruhi oleh faktor jumlah anggota rumahtangga, sedangkan pengetahuan ibu dan pendapatan tidak memiliki pengaruh yang nyata.
3. Konsumsi pangan hewani dari pembelian di desa rawan pangan dipengaruhi secara nyata oleh pengetahuan ibu dan pendapatan, sedangkan di desa tahan pangan hanya dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan ibu.
4. Konsumsi kacang-kacangan dari pembelian di daerah tahan pangan hanya dipengaruhi secara nyata oleh jumlah anggota rumahtangga. Sedangkan di daerah rawan pangan selain dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga juga dipengaruhi oleh pengetahuan ibu.
5. Konsumsi sayuran dari pembelian di kedua lokasi penelitian dipengaruhi secara nyata oleh variabel jumlah anggota rumahtangga dan pengetahuan, sedangkan variabel pendapatan hanya berpengaruh secara signifikan di desa rawan pangan.
6. Konsumsi buah-buahan dari pembelian di kedua lokasi penelitian dipengaruhi secara nyata oleh variabel pendapatan, sedangkan variabel pengetahuan ibu hanya nyata di daerah tahan pangan.
7. Konsumsi lemak dari pembelian di kedua lokasi penelitian secara nyata dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga. Variabel pendapatan hanya berpengaruh nyata di daerah rawan pangan, sedangkan pengetahuan ibu tidak memiliki pengaruh yang nyata di kedua lokasi tersebut.
8. Konsumsi gula dari pembelian di kedua lokasi sama-sama dipengaruhi secara nyata oleh jumlah anggota rumah tangga, sedangkan variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh yang nyata di kedua lokasi tersebut.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi berbagai bahan pangan dari pembelian oleh rumahtangga petani dipengaruhi oleh variabel pendapatan dan pengetahuan ibu, maka agar konsumsi bisa ditingkatkan maka diperlukan kebijakan yang bisa meningkatkan pendapatan rumahtangga dan pengetahuan ibu tentang gizi. Peningkatan pendapatan bisa dalam bentuk bantuan langsung atau subsidi sedangkan peningkatan pengetahuan ibu khususnya tentang gizi bisa dilakukan dengan penyuluhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnum HR, Squire L. 1979. *A Model of Agriculture Household : Theory and Evidence*. The John Hopkins University Press Baltimore.
- Dwiastuti, R. 2008. *Skenario Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Perilaku Rumah Tangga Dan Kelembagaan Lokal*. Kerjasama Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Brawijaya. Malang.
- Gunawan, M. 1991. *Diversifikasi Pangan : Perukah Mencari Bentuk Pola Pangan Ideal?* Pangan No. 9 Vol II, Juli 1991.
- Hardinsyah, 2007. *Review faktor determinan keragaman konsumsi pangan*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Heishleifer, J. 1984. *Price Theory and Application. 3rd. Edition*. Prentice-Hall, Inc. University of California. Los Angeles.
- Koutsoyiannis, A., 1977. *Theory of econometrics : an introductory exposition of econometric methods*. Macmillan. London.
- Purwantini, T.M dan Ariani, M. (2008). *Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan pada Rumah tangga Petani Padi*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor dan Balai Pengkajian teknologi Pertanian Banten. Monograph Series, hlm. 219- 232.
- Singh, I. L. Squire and J. Staruss. 1986. *Agricultural Household Models. Extensions Applications and Policy*. The John Hopkins University Press. Baltimore.
- Suyastiri, N.M. *Diversifikasi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta.